

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Analisis

Analisis merupakan kegiatan penyelidikan atas suatu objek tertentu untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Analisis, sebagaimana didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses memecah suatu subjek menjadi bagian-bagian komponennya dan menganalisis masing-masing serta bagaimana hubungannya dengan yang lain agar dapat memahami makna secara keseluruhan. Dengan demikian, analisis merupakan kegiatan penyelidikan dan penguraian sesuatu secara keseluruhan dan hubungannya dengan sesuatu yang lain untuk memperoleh pemahaman yang tepat dari keduanya.

Agar bagian-bagian penelitian yang terurai menjadi jelas dan maknanya dapat dipahami, analisis merupakan usaha menguraikan bentuk penelitian yang telah dilakukan (Zakariah et al., 2020). Dengan demikian, analisis merupakan kegiatan menguraikan suatu topik dari penelitian menjadi bagian-bagian yang lebih tertata untuk mengetahui makna yang jelas dari kejadian yang sebenarnya.

Spradley (dalam Sugiyono, 2020) mendefinisikan analisis sebagai aktivitas atau cara berpikir yang mencari pola yang terhubung dengan pengujian sistematis dari sesuatu untuk mengetahui hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya. Oleh karena itu, analisis adalah proses kognitif yang melibatkan penguraian dan pemeriksaan sesuatu sebagai keseluruhan untuk menemukan pola dan sifat seakurat mungkin guna menentukan maknanya.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan kegiatan penyelidikan dan penguraian suatu hal secara keseluruhan menjadi bagian-bagian yang lebih tertata serta hubungannya dengan hal lain untuk memperoleh makna yang tepat dari kejadian yang sebenarnya. Analisis pada penelitian ini menjelaskan secara mendalam bagaimana kemampuan numerasi siswa ketika menjawab soal AKM konten bilangan dan hasil pengisian angket kecerdasan emosional berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

2.1.2 Kemampuan Numerasi

Kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan, memahami data kuantitatif, dan melakukan operasi aritmatika dalam kehidupan sehari-hari dikenal sebagai kemampuan numerasi (Han et al., 2017). Oleh karena itu, kapasitas untuk menerapkan pengetahuan matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai keterampilan numerasi. Kemampuan numerasi juga merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep matematika yang diwakili oleh simbol matematika untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Nurhakim, 2023). Dengan demikian, kemampuan numerasi merupakan kemampuan menerapkan simbol matematika dalam memecahkan permasalahan kontekstual.

Kemampuan untuk menerapkan ide dan konsep matematis dalam skenario dunia nyata yang sering kali melibatkan masalah yang tidak terstruktur, memiliki sedikit atau tidak ada solusi yang lengkap, dan terhubung dengan aspek non-matematis dikenal sebagai kemampuan numerasi (Taufik et al., 2023). Dengan demikian, kemampuan numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan kaidah matematika dalam menghadapi permasalahan yang nyata dan tidak terstruktur. Sedangkan menurut Rahmi (2022) kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk belajar, memahami, menerapkan, dan menjelaskan berbagai angka dan simbol matematika yang ada dalam soal-soal kontekstual. Oleh karena itu, kapasitas untuk menerapkan berbagai prinsip matematika untuk memecahkan situasi dunia nyata dikenal sebagai kemampuan numerasi.

Menurut beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan numerasi merupakan kemampuan untuk menilai masalah dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan berbagai prinsip matematika untuk menyelesaikannya. Kemampuan numerasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami, menjelaskan, dan menerapkan berbagai konsep matematika untuk memecahkan berbagai macam soal dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Han, et al (2017) kemampuan numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan yang dapat dipenuhi dengan 3 indikator sebagai berikut:

- a) Mampu menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

- b) Mampu menganalisis informasi pada soal yang ditampilkan dalam berbagai bentuk.

- c) Mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk mengambil keputusan.

Selain ketiga indikator tersebut, kemampuan numerasi mengandung proses kognitif dalam menyelesaikan soal-soal Asesmen Kompetensi Minimum. Proses kognitif kemampuan numerasi dalam soal AKM terdiri dari 3 proses, yaitu pemahaman, penerapan, dan penalaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Berikut penjelasannya:

- a) Pemahaman

Level pertama kemampuan numerasi pada AKM adalah pengetahuan, artinya siswa dapat memahami fakta, prosedur serta alat matematika yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Aspek yang digunakan pada level ini diantaranya mengingat definisi, mengidentifikasi identitas yang setara, mengklasifikasikan bentuk-bentuk dengan sifat yang serupa, menghitung/melakukan prosedur algoritma, mengambil/memperoleh informasi, serta melakukan pengukuran (Nurhakim, 2023).

- b) Penerapan

Pada level ini siswa mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Aspek yang digunakan pada level ini antara lain memilih strategi untuk memecahkan masalah, menyatakan/membuat model dari masalah, menerapkan/melaksanakan strategi dan operasi untuk memecahkan masalah, dan menafsirkan penyelesaian masalah yang diperoleh (Nurhakim, 2023).

- c) Penalaran

Pada level ini siswa perlu bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah yang bersifat non rutin (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Aspek yang digunakan pada level ini diantaranya yaitu menganalisis masalah, memadukan pengetahuan yang berbeda, mengevaluasi solusi, menyimpulkan informasi dan fakta, membuat argumen matematis untuk mendukung klaim (Nurhakim, 2023).

Proses kognitif yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses kognitif level penerapan, yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan ide-ide

matematis untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang umum dalam kehidupan mereka.

2.1.3 Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Konten Bilangan

Asesmen kompetensi minimum mengevaluasi kemampuan siswa untuk berpikir logis dan matematis, untuk menggunakan alasan berdasarkan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya, dan untuk memproses informasi guna menyelesaikan masalah kontekstual (Delima et al., 2022). Menurut Pusmenjar (2017) asesmen kompetensi minimum merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua siswa untuk dapat berkembang dan berkontribusi kepada masyarakat.. Dapat disimpulkan bahwa asesmen kompetensi minimum merupakan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan permasalahan sehari-hari.

Dalam AKM numerasi, diukur berbagai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan yang meliputi berbagai konten, konteks dan beberapa tingkat proses kognitif. Berikut komponen dalam AKM numerasi:

Tabel 2. 1 Komponen Asesmen Kompetensi Minimum Numerasi

Komponen	Numerasi
Konten	<u>Bilangan</u> , meliputi representasi, sifat urutan, dan operasi beragam jenis bilangan (cacah, bulat, pecahan, desimal).
	<u>Pengukuran dan geometri</u> , meliputi mengenal bangun datar hingga menggunakan volume dan luas permukaan dalam kehidupan sehari-hari. Juga menilai pemahaman peserta didik tentang pengukuran panjang, berat, waktu, volume dan debit, serta satuan luas menggunakan satuan baku.
	<u>Data dan ketidakpastian</u> , meliputi pemahaman, interpretasi serta penyajian data maupun peluang.
	<u>Aljabar</u> , meliputi persamaan dan pertidaksamaan, relasi dan fungsi (termasuk pola bilangan), serta rasio dan proporsi.

Komponen	Numerasi
Konteks	<u>Personal</u> , berkaitan dengan kepentingan diri secara pribadi.
	<u>Sosial Budaya</u> , berkaitan dengan kepentingan antar individu, budaya dan isu kemasyarakatan.
	<u>Saintifik</u> , berkaitan dengan isu, aktivitas, serta fakta ilmiah baik yang telah dilakukan maupun <i>futuristic</i> .
Proses Kognitif	<u>Pemahaman</u> , memahami fakta, prosedur serta alat matematika.
	<u>Penerapan</u> , mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata yang bersifat rutin.
	<u>Penalaran</u> , bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah bersifat non rutin.

Dalam penelitian ini menggunakan soal AKM dengan konten bilangan dalam konteks saintifik serta proses kognitif level penerapan. Pada kelas VIII, soal AKM konten bilangan menguji keterampilan siswa dalam menggunakan operasi pada bilangan bulat, pecahan atau bilangan desimal, memahami bilangan bulat, bilangan berbasis dan bentuk akar, serta mengurutkan bilangan. Berikut merupakan soalnya:

KEBUTUHAN GULA, GARAM DAN LEMAK

Gula, garam, dan lemak merupakan komponen yang tidak bisa lepas dari makanan sehari-hari sebagian besar masyarakat Indonesia. Meski demikian, konsumsi ketiga bahan tersebut perlu dibatasi. Seperti inilah aturan konsumsi gula, garam dan lemak yang dikeluarkan oleh Rumah Sakit Panti Nirmala tahun 2022:



Gambar 2. 1 Anjuran Konsumsi Gula, Garam dan Lemak

Asupan gula, garam, dan lemak yang berlebihan dapat meningkatkan seseorang menderita penyakit tidak menular (PTM), seperti penyakit kardiovaskular, diabetes, kanker, dan penyakit ginjal. Meski tidak menular, penyakit-penyakit tersebut diketahui memiliki angka kematian yang cukup tinggi. Berikut ini disajikan tabel makanan dan minuman (dalam 1 porsi) dengan kandungan yang terdapat didalamnya:

Tabel 2. 2 Kandungan Gula, Garam dan Lemak Makanan dan Minuman

Jenis makanan	Komposisi	Lemak (g)	Kalori	Garam (mg)
Hamburger	Roti	2	170	280
	Bawang Bombai		10	1
	Tomat		6	2
	Keju	5	80	200
	Saus mayones	4	45	196
	Daging Sapi Cincang (Patty)	18	270	320
	Selada		15	2

Coca Cola	Air Berkarbonasi	0		
	Gula	0	100	
	Pewarna Alami Karamel	0		
	Asam Fosfat	0		
	Konsentrat Kola	0		
	Kafein	0		
	Garam	0		200

Berdasarkan data, jika seseorang mengkonsumsi $1\frac{1}{2}$ porsi humburger tanpa bawang bombai dan keju, dan 2 botol coca cola, maka:

- Berapa sendok garam dan lemak yang terkandung pada makanan yang dikonsumsi oleh orang tersebut?
- Apakah orang tersebut sudah mengkonsumsi garam dan lemak diluar batas yang disarankan?

Jawaban:

Indikator 1 Mampu menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari.

Siswa yang memenuhi indikator tersebut harus mampu menuliskan serta menggunakan angka dan simbol matematika.

Indikator 2 Mampu menganalisis informasi pada soal yang ditampilkan dalam berbagai bentuk.

Siswa yang memenuhi indikator tersebut harus mampu menganalisis informasi yang didapat dari soal dengan menuliskan atau menjelaskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal.

Indikator 3 Mampu menafsirkan hasil analisis tersebut untuk mengambil keputusan.

Siswa yang memenuhi indikator tersebut harus dapat menafsirkan hasil analisis untuk menyelesaikan soal dan menarik kesimpulan dengan benar.

Diketahui:

Anjuran konsumsi garam/orang/hari adalah 2000 miligram natrium atau setara dengan 1 sendok teh garam.

Anjuran konsumsi lemak/orang/hari adalah 72 gram atau setara dengan 5 sendok makan.

Yang dikonsumsi:

$1\frac{1}{2}$ porsi humburger tanpa bawang bombai dan keju

1 botol coca cola

Ditanyakan:

- Berapa sendok kandungan garam dan lemak yang terkandung pada makanan yang dikonsumsi oleh orang tersebut?
- Apakah orang tersebut sudah mengkonsumsi garam dan lemak diluar batas yang disarankan?

Penyelesaian:

Hamburger

➤ Kandungan garam:

Kandungan garam dalam 1 porsi humburger tanpa bawang bombai dan keju
 $= 280 \text{ mg} + 2 \text{ mg} + 196 \text{ mg} + 320 \text{ mg} + 2 \text{ mg} = 800 \text{ mg.}$

Kandungan garam dalam $1\frac{1}{2}$ porsi humburger tanpa bawang bombai dan keju
 $= 1\frac{1}{2} \times 800 \text{ mg} = 1.200 \text{ mg.}$

1 sendok teh garam = 2000 mg natrium.

Maka, $1.200 \text{ mg} = \frac{1}{2000} \times 1.200 = 0,6 \text{ sdt garam} = \frac{6}{10} = \frac{3}{5} \text{ sdt garam.}$

➤ Kandungan lemak:

Kandungan lemak dalam 1 porsi humburger tanpa bawang bombai dan keju
 $= 2 \text{ g} + 4 \text{ g} + 18 \text{ g} = 24 \text{ g.}$

Kandungan lemak dalam $1\frac{1}{2}$ porsi humburger tanpa bawang bombai dan keju
 $= 1\frac{1}{2} \times 24 \text{ g} = 36 \text{ g.}$

5 sendok makan lemak = 72 gram

Maka, $36 \text{ g} = \frac{5}{72} \times 36 = 2,5 \text{ sdm lemak} = 2\frac{1}{2} \text{ sdm lemak.}$

Indikator 2

Indikator 1

Indikator 3

Coca Cola

➤ Kandungan garam:

Kandungan garam dalam 1 botol coca cola = 200 mg.

2 botol coca cola = 400 mg garam

1 sendok teh garam = 2000 mg natrium.

Maka, $400 \text{ mg} = \frac{1}{2000} \times 400 = 0,2 \text{ sdt garam} = \frac{2}{10} = \frac{1}{5} \text{ sdt garam.}$

➤ Kandungan lemak:

Kandungan lemak dalam 1 botol coca cola = 0 g. Maka dalam 2 botol coca cola terdapat 0 g lemak.

a. Total garam yang dikonsumsi = $\frac{3}{5} + \frac{1}{5} = \frac{4}{5} \text{ sdt garam}$

Total lemak yang dikonsumsi = $2\frac{1}{2} + 0 = 2\frac{1}{2} \text{ sdm lemak}$

Jadi, total garam yang dikonsumsi oleh orang tersebut setara dengan $\frac{13}{15} \text{ sdt garam}$ dan total lemak yang dikonsumsi oleh orang tersebut setara dengan $2\frac{1}{2} \text{ sdm garam.}$

b. Karena anjuran konsumsi garam/orang/hari adalah 2000 miligram natrium atau setara dengan 1 sendok teh garam, maka orang tersebut tidak mengkonsumsi garam diluar batas yang disarankan yaitu $\frac{4}{5} \text{ sdt} < 1 \text{ sdt garam.}$

Karena anjuran konsumsi lemak/orang/hari setara dengan 72 gram atau 5 sdm minyak, maka orang tersebut tidak mengkonsumsi lemak diluar batas yang disarankan yaitu $2\frac{1}{2} \text{ sdm} < 5 \text{ sdm minyak/lemak.}$

2.1.4 Kecerdasan Emosional

Selain faktor kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient*) terdapat faktor lain yang mempengaruhi kesuksesan seseorang di masa depan, salah satunya adalah kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengontrol emosi seseorang dan mengungkapkannya dengan cara yang dapat dikendalikan sendiri untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Wuwung, 2020). Artinya kecerdasan emosional merupakan kemampuan pengendalian emosi

seseorang dalam mengambil keputusan yang akan mempengaruhi tujuan atau hasil akhirnya.

Menurut Doho et al (2023) membangun hubungan yang positif, berempati, mengelola stres, memotivasi diri sendiri, dan berkomunikasi dengan efektif semua dimungkinkan oleh kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengendalikan emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Dengan demikian, kecerdasan emosional merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh siswa terutama dalam menyelesaikan permasalahan matematis karena diperlukan kemampuan pengaturan diri sendiri dalam menghadapi frustasi serta motivasi diri sehingga dapat menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Goleman 2004 (dalam Doho et al., 2023) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kecerdasan mengelola emosi yang mengacu pada kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri secara internal, serta mengelola emosi pada diri sendiri dan orang lain dengan efektif. Kemampuan untuk mengenali dan menghargai emosi sendiri dan emosi orang lain, serta mengintegrasikan emosi secara efektif ke dalam kehidupan sehari-hari dan pekerjaan, dikenal sebagai kecerdasan emosional (Nurhakim, 2023).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya dan orang lain untuk dapat menjalin hubungan yang baik, mengambil keputusan dengan bijak, dan mengelola motivasi dalam dirinya sendiri. Kecerdasan emosional didapatkan berdasarkan pengalaman dan proses pembelajaran dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kecerdasan emosional juga dapat berkembang seiring dengan perkembangan fisik dan psikologis seseorang. Menurut Goleman (dalam Baktio, 2013) terdapat lima indikator kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1) Kemampuan Mengenali Emosi Diri

Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang muncul seperti senang, sedih, marah, benci dan sebagainya.

2) Kemampuan Mengelola Emosi

Meski sedang marah, seseorang yang mampu mengelola emosinya akan dapat mengendalikan amarahnya dengan baik, tidak berteriak atau berbicara kasar.

3) Kemampuan Memotivasi Diri

Seseorang yang mampu memberikan semangan pada dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, memiliki harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktifitas.

4) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Seseorang yang mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini juga sering disebut sebagai empati, seseorang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain.

5) Kemampuan Membina Hubungan

Seseorang yang mampu mengenali emosi orang lain akan menciptakan keterampilan sosial yang tinggi dan memperluas hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini cenderung mendorong seseorang untuk mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan populer.

Data ordinal dengan Skala Likert SL, SR, KK, TP Jika diubah skalanya menjadi interval maka skore interval akan mirip sama urutannya dengan skor asli ordinal dan berkorelasi sebesar 99%. Jadi data asli ordinal sama dengan interval dan dapat dianggap interval (Gunarto, 2018). Berikut skala likert dari angket kecerdasan emosional yang digunakan.

Tabel 2. 3 Skala Likert Angket Kecerdasan Emosional

Alternatif Jawaban	Nilai	
	Positif	Negatif
Selalu (SL)	4	1
Sering (SR)	3	2
Kadang-kadang (KK)	2	3
Tidak pernah (TP)	1	4

Sumber: Sugiono 2018 (dalam Nadya, 2024)

Kemudian pengkategorian kecerdasan emosional menurut Aqillamaba & Puspaningtyas (2022) dibedakan menjadi 3 kategori yaitu kecerdasan emosional tinggi, sedang, dan rendah. Penghitungan penggolongan kategorisasi kecerdasan emosionalnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 4 Kategori Penskoran Kecerdasan Emosional

Kategori	Rentang Skor
Kecerdasan emosional tinggi	$S > (M + SD)$
Kecerdasan emosional sedang	$(M - 1SD)$ sampai $(M + 1SD)$
Kecerdasan emosional rendah	$S < (M - 1SD)$

Keterangan:

S = Skor angket kecerdasan emosional

M = Rata-rata skor angket kecerdasan emosional

SD = Standar deviasi skor angket kecerdasan emosional

2.1.5 Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan sejak lahir (Pambudi et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pernyataan Santrock (dalam Zulpadjri, 2019) bahwa istilah jenis kelamin (sex) merujuk pada karakteristik biologis laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan adalah pengertian jenis kelamin.

Azisah et al., (2016) juga menyatakan bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan terkait dengan organ dan fungsi reproduksi mereka dikenal sebagai jenis kelamin. Perempuan memiliki rahim, ovarium, dan payudara, sedangkan laki-laki memiliki penis, testis, jakun, dan sperma. Laki-laki menggunakan sperma mereka untuk membuat sel telur perempuan. Wanita mengalami haid, hamil, melahirkan, dan menyusui bayi mereka. Jadi, jenis kelamin adalah perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan organ dan fungsi reproduksi.

Menurut Fakih (dalam Pitrianasary et al., 2024) jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan

biologis, sering disebut sebagai hukum alam atau ketentuan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan biologis permanen antara laki-laki dan perempuan.

Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah perbedaan biologis yang dimiliki laki-laki dan perempuan sejak lahir yang berkaitan dengan sistem reproduksi mereka. Perbedaan biologis dalam tubuh seseorang oleh sejumlah ilmuwan juga dinggap berpengaruh pada perkembangan emosional masing-masing individu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Goleman (2007) yang mempertimbangkan kecerdasan emosional dalam konteks perbedaan gender, yaitu:

- a) Seorang laki-laki dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan stabil secara sosial, mudah bergaul, humoris, dan tidak mudah takut atau gugup. Mereka juga memiliki kemampuan yang baik dalam bersosialisasi dengan seseorang, bertanggung jawab dan memiliki moral, simpatik dan hangat.
- b) Seorang perempuan dengan kecerdasan emosional yang tinggi cenderung bersikap tegas dan berani mengungkapkan perasaannya, berpikir positif, dan percaya diri. Mereka juga mudah bergaul, ramah, ekspresif, jarang cemas, dan tidak mudah marah.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan et al (2023) yang meneliti tentang kemampuan numerasi peserta didik kelas VIII dalam menyelesaikan soal model AKM ditinjau dari kecerdasan emosional. Hasil penelitiannya menunjukkan: (1) Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi dapat menggunakan kecerdasan emosional mereka secara efektif dan menjawab pertanyaan tes numerasi dengan tepat pada semua indikator kemampuan numerasi, (3) Siswa dengan kecerdasan emosional rendah kurang tertarik pada matematika dan mudah menyerah, yang menghalangi mereka untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh dan membuat mereka kurang akurat saat menginterpretasikan hasil analisis untuk prediksi dan pengambilan keputusan. (2) Siswa dengan kecerdasan emosional sedang berjuang dengan pengendalian diri, yang menyebabkan kesalahan saat menginterpretasikan hasil untuk memprediksi dan mengambil keputusan.. Persamaan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama meneliti kemampuan numerasi dalam menyelesaikan soal AKM ditinjau dari kecerdasan

emosional. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu pada konten yang diambil dalam AKM untuk menganalisis kemampuan numerasi siswa pada konten bilangan dan kecerdasan emosional yang digunakan didasarkan pada perbedaan jenis kelamin.

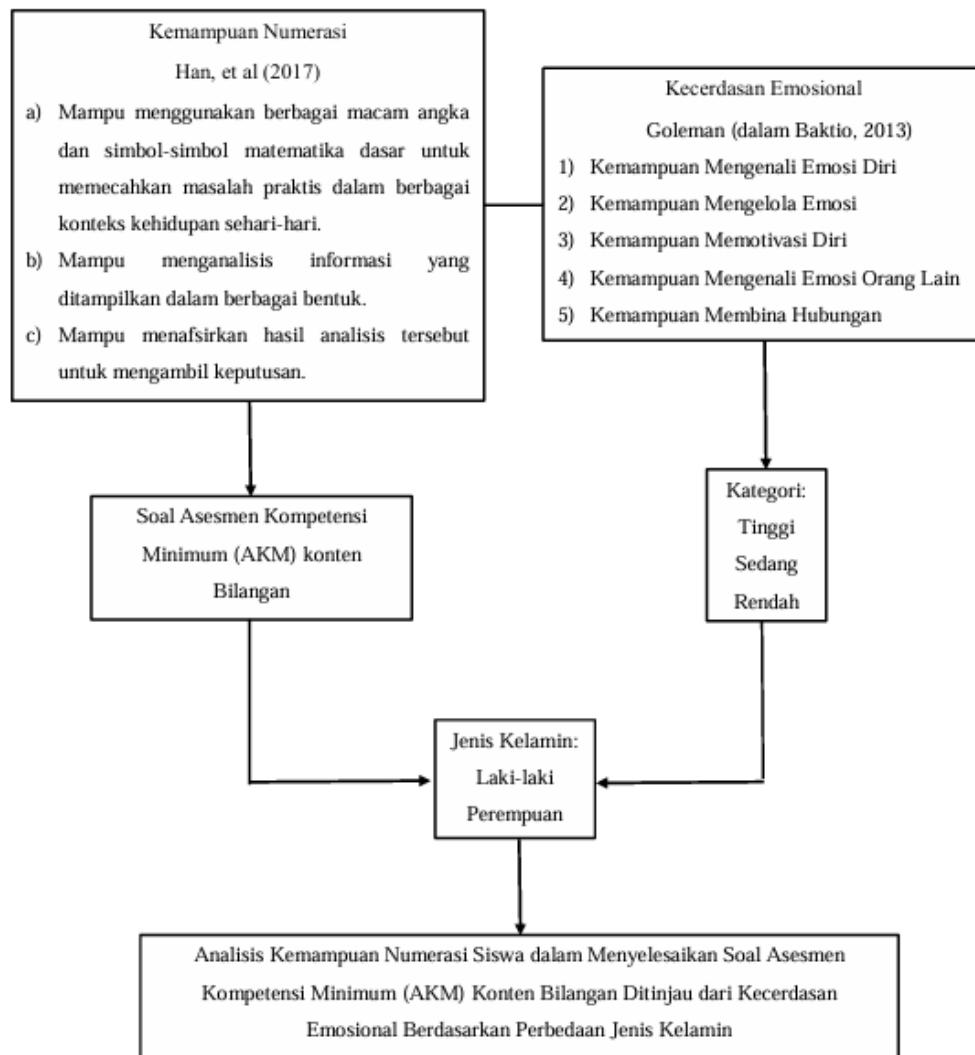
Penelitian yang dilakukan oleh Nuratiqoh et al (2024) yang meneliti kemampuan berpikir matematis siswa kelas IX pada penyelesaian masalah AKM numerasi ditinjau berdasarkan level kecerdasan emosional. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tiga fase dari proses berpikir matematis tahap *entry*, *attack* dan *review* dapat dicapai oleh siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Sementara siswa dengan kecerdasan emosional rendah hanya dapat menyelesaikan aspek *know* di tahap *entry*, siswa dengan kecerdasan emosional sedang dapat memenuhi semua kriteria di tahap *entry* dan *attack*. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti kemampuan matematis siswa berdasarkan level kecerdasan emosional. Sedangkan kebaruan dalam penelitian ini berfokus dalam meneliti kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM konten bilangan ditinjau dari kecerdasan emosional berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al (2023) yang meneliti tentang kemampuan numerasi siswa SMP Kelas VIII dalam menyelesaikan soal bilangan model Asesmen Kompetensi Minimum. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitiannya ditemukan bahwa ketiga indikator numerasi terpenuhi dengan baik oleh siswa yang memiliki kemampuan numerasi tinggi, beberapa di antaranya dipenuhi dengan cukup baik oleh siswa dengan kemampuan numerasi sedang, dan ketiga indikator tersebut kurang mudah dipenuhi oleh siswa dengan keterampilan numerasi rendah. Persamaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti kemampuan numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal AKM konten bilangan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini diteliti kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal AKM konten bilangan ditinjau dari tingkat kecerdasan emosional siswa yang dimoderasi oleh perbedaan jenis kelamin yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

2.3 Kerangka Teoretis

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan konsep matematika untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan numerasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan dan kemampuan untuk: (a) menggunakan angka dan simbol yang berbeda yang terkait dengan matematika dasar untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari; (b) menganalisis informasi yang disajikan dalam berbagai bentuk; dan (c) menggunakan temuan analisis untuk memprediksi dan membuat keputusan adalah semua indikator dari kemampuan numerasi (Han et al., 2017). Untuk mengukur kemampuan numerasi siswa di Indonesia, pemerintah membuat asesmen nasional yang salah satu instrumennya merupakan Asesmen Kompetensi Nasional (AKM). AKM merupakan penilaian kompetensi mendasar untuk mengukur literasi dan numerasi siswa. Komponen yang diukur dalam AKM terdiri dari 3 aspek, yaitu konten, proses kognitif, dan konteks (Kemendikbud, 2021).

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kemampuan numerasi siswa, salah satunya kecerdasan emosional. Kemampuan untuk berhasil memahami, mengendalikan, dan mengkomunikasikan emosi diri sendiri serta emosi orang lain dikenal sebagai kecerdasan emosional (Doho et al., 2023). Komponen kecerdasan emosional menurut Doho (dalam Goleman 2009) terdiri dari 5 komponen, yaitu *self-regulation, self-awareness, empathy, motivation, dan social skills*. Gardner (dalam Goleman 2007) juga mempertimbangkan kecerdasan emosional berdasarkan perbedaan jenis kelamin, yaitu: (1) seorang laki-laki dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan stabil secara sosial, mudah bergaul, jenaka, dan tidak mudah takut atau gugup, (2) seorang perempuan dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung bersikap tegas, ramah, ekspresif, serta jarang merasa cemas, bersalah, malu atau marah. Maka pada penelitian ini, penulis melakukan analisis terhadap kemampuan numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal AKM konten bilangan ditinjau dari kecerdasan emosional berdasarkan perbedaan jenis kelamin.



Gambar 2. 2 Kerangka Teoretis

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan batasan masalah dalam penelitian kualitatif, yang mencakup kekhawatiran utama yang masih luas dan sementara yang akan muncul ketika penelitian di lapangan atau keadaan sosial tertentu (Sugiyono, 2020). Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis kemampuan numerasi siswa SMP dalam menyelesaikan soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) pada konten bilangan ditinjau dari kecerdasan emosional berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini berfokus pada siswa kelas VIII A dan B di SMP Islam Husnul Khotimah Tasikmalaya.